

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya era industri saat ini banyak pembangunan gedung-gedung tinggi yang beragam seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel dan rumah siap huni. Gedung bertingkat mempunyai beberapa risiko yaitu kerusakan aset, terhentinya kegiatan dan kerusakan atau pencemaran lingkungan akibat dari bencana alam (gempa, tanah longsor, banjir) dan dari non alam (kebakaran dan kecelakaan konstruksi), hal ini dapat menimbulkan suatu kecelakaan kerja jika tidak memenuhi prosedur keselamatan kesehatan kerja yang tepat¹. Pusat perbelanjaan merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat sehingga dalam aspek keselamatan dan kenyamanan perlu diperhatikan. Menurut Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kesehatan Kerja memiliki syarat tertentu dalam pembangunan gedung salah satunya mengamankan dan pemeliharaan segala jenis bangunan.²

Di Jawa Tengah pada tahun 2015 tercatat ada 2,279 pasar. Di kota Semarang terdapat pasar tradisional 55 dan pasar dalam kategori umum seperti departement store 10, pasar swalayan 53 dan pusat perbelanjaan 4³. Kejadian kebakaran di fasilitas umum seperti fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan dan fasilitas perbelanjaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hubungan arus pendek listrik, kurangnya sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran.⁴ Dalam peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. N20/PRT/M/2009, Pasar/pertokoan/pusat perbelanjaan termasuk dalam bangunan beresiko kebakaran tinggi⁵

Kebakaran merupakan suatu bencana/ malapetaka/ musibah yang diakibatkan oleh api dan dapat terjadi dimana serta kapan saja. Kebakaran sebagai suatu peristiwa yang tidak dikehendaki dan dapat menimbulkan kerugian baik materi, jiwa manusia maupun lingkungan.⁶ Dari data *National Fire Protection Association* (NFPA) pada tahun 2016

menunjukkan bahwa sebanyak 1.342.000 kasus kebakaran yang terjadi di Amerika Serikat, menelan korban jiwa sebanyak 3.390 jiwa, korban luka sebanyak 14.450 jiwa dan kerugian mencapai 10,6 milyar US \$⁷. Angka kejadian kebakaran Di Jawa Tengah pada tahun 2017 terdapat 36 kasus dan di Kota Semarang pada tahun 2017 sampai dengan bulan Januari tahun 2018 terdapat 1 kasus kebakaran⁸

Hasil penelitian pada gedung perkantoran X bahwa pengelolaan gedung perkantoran X sudah ada kebijakan dan komitmen dalam hal kesiapan dan tanggap darurat. Hal ini ditunjukkan dengan prosedur tanggap darurat, komunikasi darurat, Namun pengelolaan gedung perkantoran X tidak memiliki program untuk identifikasi bahaya dan penilaian risiko.⁹ Penilaian risiko kejadian kebakaran adalah sebuah penilaian yang bertujuan untuk meninjau kegiatan atau pekerjaan yang dapat menyebabkan terjadinya nyala api disuatu tempat¹⁰

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana yaitu kurangnya pemahaman tentang bahaya yang dapat mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan dan ketidakmampuan menghadapi bencana. Tingkat kesiapsiagaan dari seseorang dapat dibentuk dengan seberapa sering orang tersebut mendapat pengetahuan atau informasi mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan¹¹. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.¹² Untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana maka diperlukan acuan dalam menghadapi keadaan darurat yaitu: pengetahuan dan sikap menghadapi bencana; prosedur keadaan darurat bencana kebakaran, pengorganisasian bencana kebakaran, sarana dan prasarana kebakaran¹³

Setiap bangunan gedung tentu memiliki potensi bahaya. Sering kali potensi bahaya tersebut tidak disadari oleh penghuni gedung sehingga

tidak dikelola dengan baik. Hal ini menyebabkan kejadian yang tidak terduga atau yang disebut keadaan darurat yang akan menimbulkan kerugian.¹⁴ Keadaan darurat dapat disebabkan oleh kegagalan teknologi, ulah manusia atau alam yang bisa terjadi setiap saat dan dimana saja, termasuk di pusat perbelanjaan. Kewaspadaan dini terhadap bahaya kebakaran sangat diperlukan sehingga penerapan kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran dapat diminimalisir.¹⁵

Pusat perbelanjaan X Semarang merupakan gedung perbelanjaan yang berada di kawasan Simpang lima Semarang. Gedung ini memiliki luas 400 hektar dan memiliki 7 lantai dengan toko-toko yang tersebar di setiap lantainya sebagai sebuah gedung yang bertingkat, memiliki pengunjung rata-rata dalam sehari 350 orang sehingga berbagai risiko yang berpengaruh terhadap keselamatan kesehatan kerja bila tidak dikelola dengan baik. Terdapat sistem manajemen di Pusat Perbelanjaan X Semarang dan dikoordinir oleh komandan *security* yang sudah mengikuti pelatihan. Bila terjadi bencana *security* berkomunikasi dengan komandan *security* untuk mengarahkan menuju ke tempat yang lebih aman.

Kegiatan manajemen bencana ada 3 tahap yaitu pra bencana, bencana dan pasca bencana. Kegiatan manajemen bencana dilakukan untuk mencegah, mengurangi, dan memulihkan diri oleh pihak pengelola. Manajemen pra bencana di Pusat perbelanjaan X Semarang kurang memadai seharusnya terdapat SOP pemantauan instalasi listrik, pada saat bencana seharusnya terdapat petugas P3K dan sistem reversal pada pasca bencana. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui manajemen bencana kebakaran di Pusat Perbelanjaan X Semarang

B. Rumusan Masalah

Pusat Perbelanjaan X Semarang merupakan pusat perbelanjaan di Kota Semarang yang memiliki 7 lantai. Di lantai 7 terdapat tempat parkir dan kantor pengelola gedung. Pusat perbelanjaan X Semarang memiliki

gerai-gerai toko yang berada di dalamnya yaitu restaurant, optik, salon, pakaian dan salah satu yang banyak diminati oleh para pengunjung adalah toko elektronik. Terdapat beberapa kasus konseleting listrik karena kapasitas listrik terlalu kecil sedangkan penggunaan listrik terlalu besar. Hal ini dapat membahayakan pengunjung, pemilik gerai dan menimbulkan kebakaran bila tidak ditangani dengan baik. Menurut Peraturan nomor 112 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat perbelanjaan dan toko Modern disebutkan bahwa pusat perbelanjaan harus aman, bersih, tertib dan terdapat ruang publik yang nyaman.

Dalam segi keamanan di Pusat Perbelanjaan X Semarang, masih kurang papan informasi pengunjung apabila terjadi kegawatdaruratan. Dalam segi kenyamanan kurang baik karena terdapat 2 lift dan eskalator yang memerlukan perawatan, dan penataan kios yang terlalu padat memicu risiko timbulnya konsleting listrik. Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis ingin mengetahui manajemen kebakaran di pusat perbelanjaan X Semarang dalam menghadapi bencana kebakaran ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis manajemen bencana kebakaran di pusat perbelanjaan X Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan pekerja dalam menghadapi kebakaran di X Semarang
- b. Mendeskripsikan sikap pekerja dalam menghadapi kebakaran di pusat perbelanjaan X Semarang
- c. Mendeskripsikan prosedur darurat kebakaran di pusat perbelanjaan X Semarang
- d. Mendeskripsikan pengorganisasian keadaan darurat di pusat Perbelanjaan X Semarang

- e. Mendeskripsikan sarana dan prasarana kebakaran di Pusat perbelanjaan X Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai manajemen bencana kebakaran di pusat perbelanjaan X Semarang

2. Manfaat teoritis dan metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai Manajemen bencana kebakaran di Pusat Perbelanjaan X Semarang serta menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Edi Murdiono (2014) 16	Peran pengelola gedung dan tetangga terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran penghuni rumah susun pekunden kota Semarang	Analitik	Variabel bebas dan terikat - Variabel bebas - Peran pengelola, peran tetangga - kesiapsiagaan Variabel terikat Kesiapsiagaan tanggap darurat	Tingkat kesiapsiagaan penghuni rumah susun pekunden tentang tanggap darurat bencana kebakaran dapat dikatakan belum baik faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran yaitu peran pengelola belum ada perhatian khusus untuk melakukan tindakan

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
2.	Maulana Said Handayana (2016) ⁹	Analisis Manajemen Pelaksanaan Pada Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Di Gedung Perkantoran X	Deskriptif	Variabel bebas - prosedur tanggap darurat\ - Dukungan top Manajemen - Organisasi Tanggap Darurat - Komunikasi tanggap darurat - Sarana Prasarana - Transportasi tanggap darurat Simulasi Keadaan darurat - Evaluasi Proseedur tanggap Darurat	Hasil Penelitian Menunjukan Manajemen gedung perkantoran X sudah memiliki kebijakan dan komitmen dalam kesiapsiagaan dan tanggap darurat, hal ini ditujukan dengan adanya prosedur tanggap darurat,dukungan dana,organisasi tanggap darurat,komunikasi darurat,sarana prasarana tanggap darurat,transportasi ,pelatihan,simulasi keadaan darurat dan evaluasi prosedur tanggap darurat. namun pemilik gedung belum memiliki program untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko,prosedur tanggap darurat perlu melengkapi prosedur tanggap darurat tidak memuat informasi sarana dan peralatan proteksi yang tersedia
3.	Bagas Satrio Priambudi (2017) ¹⁷	Telaah Kesiapsiagaan Manajemen terhadap kondisi Darurat Kebakaran di Pt.X (Pulp & Paper) tahun 2017	Deskriptif Kualitatif	Manajemen penanggulangan - Organisasi - Prosedur tanggap darurat - Pelatihan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kebakaran berjalan dengan baik,organisasi penanggulangan kebakaran belum optimal tim kebakaeran blm memiliki tanda pengenal khusus, pelatihan belum optimal, tim penanggulangan belum diadakannya latihan penyelamatan kebakaran yang dii ikuti seluruh pekerja

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
4	Agus Pitono (2014) ¹⁸	Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi ancaman bencana kebakaran Di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasa Kliwon Kota Surakarta	Diskriptif Kualitatif	- Tingkat Kesiapsiagaan - Ancaman Bahaya Kebakaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kauman dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran dikategorikan hampir siap dengan nilai indeks kesiapsiagaan sebesar 60,73, 2) Besarnya tingkat ancaman bahaya kebakaran bangunan di Kelurahan Kauman dikategorikan pada tingkat sedang dengan nilai indeks ancaman sebesar 65.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel baru yaitu pengetahuan dan sikap pekerja.

